

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.² Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan. Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan metode tertentu. Pemilihan metode berkaitan erat dengan factor-faktor yang terlibat dalam pemahaman.³

Salah satu metode itu adalah metode KWL yang merupakan singkatan dari K (*Know*) yang berarti mengetahui, W (*Want*) yang berarti ingin, dan L (*Learn*) yang berarti belajar.⁴ Atau dengan kata lain KWL berarti K (*Know*) apa yang telah diketahui (sebelum membaca); W (*Want*) apa yang hendak diketahui (sebelum membaca); dan L (*Learned*) apa yang telah diketahui (setelah membaca). Metode ini adalah suatu teknik membaca kritis, di mana pembaca mengingat dulu apa yang telah diketahui atau menentukan apa yang ingin diketahui sebelum membaca, kemudian apa yang telah diperoleh dari pembacaan yang baru dilakukan. Metode ini akan membiasakan pelajar mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan apa yang dibaca dan menentukan apa yang telah diperoleh dari pembacaannya.⁵

Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat,

² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 149

³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

⁴ Stefania, <http://stefaniaportofolio.blogspot.com/2008/12/makalah-inofatif.html> (11 Des 08)

⁵ Kiranawati, <http://gurupkn.wordpress.com/2008/01/11/teknik-membaca-kwl/> (11 Jan 2008)

dan sesudah membaca. Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Metode ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bias menilai hasil belajar mereka sendiri.

Metode ini dikembangkan oleh Ogle (1986) untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Metode ini melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah mereka ketahui, menentukan apa yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari topik yang mereka baca.⁶

Jadi metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) yang merupakan salah satu dari metode *quantum reading* (karena membutuhkan aktivitas membaca sehingga menimbulkan pemahaman), ataupun *active learning* (karena sifatnya yang membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar) adalah merupakan suatu metode yang dapat membuat anak berpikir tentang apa yang diketahui pada suatu topik, dan apa yang ingin diketahui tentang suatu topik.

2. Prinsip-prinsip Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*)

Sebelum kita mengetahui prinsip-prinsip dari metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu prinsip dari membaca yang sangat mempengaruhi dalam pemahaman.

⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 41

Menurut McLaughlin dan Allen, prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah sebagai berikut⁷:

a. Pemahaman merupakan konstruktivis sosial

Dalam membaca, konsep ini direfleksikan pada perkembangan belajar yang didasarkan skema, yang meyakini bahwa belajar terjadi apabila informasi baru diintegrasikan dengan apa yang diketahui.

Menurut McLaughlin dan Allen, konstruktivisme dimanifestasikan dalam kelas yang dicirikan oleh siswa yang bisa membangkitkan gagasan-gagasan, pemilihan sendiri, kreativitas, interaksi, berpikir kritis, dan konstruksi makna pribadi⁸.

b. Guru Membaca Yang Profesional Mempengaruhi Belajar Siswa

Peranan guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Guru yang profesional memahami bahwa membaca adalah proses sosial konstruktivis yang paling berfungsi dalam situasi nyata.

c. Pembaca Yang Baik Memegang Peranan Yang Strategis Dan Berperan Aktif Dalam Proses Membaca

⁷ *Ibid*, 4

⁸ *Ibid*

Menurut McLaughlin & Allen, pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca.⁹ Pembaca mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membantuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

d. Membaca Hendaknya Terjadi Dalam Konteks Yang Bermakna

Siswa perlu setiap hari mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Ketika tingkat teks yang sedang digunakan, maka guru membantu siswa meningkatkan pengalaman belajar dan siswa menerima berbagai tingkat dukungan, tergantung pada tujuan dan *setting* pengajaran.

e. Siswa Menemukan Manfaat Membaca Yang Berasal Dari Berbagai Teks Pada Berbagai Tingkat Kelas

Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Pengalaman membaca berbagai jenis materi bacaan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.

f. Perkembangan Kosakata Dan Pembelajaran Mempengaruhi Pemahaman Membaca

⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 7

Menurut Blachowies dan Fisher, mengidentifikasi empat petunjuk untuk pengajaran kosakata, yaitu (1) siswa hendaknya diperkenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkan dengan strategi-strategi, (2) belajar kosakata hendaknya sesuai dengan keinginan siswa, (3) diajarkan mengakrabi kata-kata, dan (4) mengembangkan kosakatanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaannya dari berbagai sumber informasi.¹⁰

g. Pengikutsertaan Merupakan Faktor Kunci Pada Proses Pemahaman

Keterlibatan pembaca bertransaksi dengan cetakan membangun pemahaman berdasarkan pada hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru.

h. Strategi Dan Keterampilan Pemahaman Bisa Diajarkan

Penelitian mendemonstrasikan bahwa ketika siswa mengalami strategi pengajaran pemahaman langsung, strategi tersebut meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru.

Menurut McLaughlin & Allen strategi pemahaman mencakup sebagai berikut:

- 1) Peninjauan (mengaktifkan latar belakang pengetahuan memprediksi dan menyusun tujuan)
- 2) Membuat pertanyaan sendiri
- 3) Membuat hubungan (menghubungkan membaca dengan dirinya)

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, op.cit, 9

- 4) Memvisualisasi (menciptakan gambaran secara mental sambil membaca)
 - 5) Mengetahui bagaimana kata-kata menjadi kalimat bermakna, memahami kata-kata melalui perkembangan kosakata yang strategis
 - 6) Memonitor serta memperjelas dengan mengadaptasi proses strategis untuk mengakomodasi tanggapan
 - 7) Meringkas bacaan
 - 8) Mengevaluasi¹¹
- i. Asesmen Yang Dinamis Menginformasikan Pembelajaran Membaca Pemahaman

Asesmen merupakan koleksi data, sedangkan evaluasi adalah interpretasi dan analisis dari data¹². Menilai kemajuan siswa penting karena memungkinkan guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengkomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip membaca, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan keaktifan siswa dalam belajar, berikut adalah prinsip-prinsip dari metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) sendiri, antara lain:

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, op.cit, 10

¹² *Ibid*, 11

- a. Membiasakan anak membaca secara terstruktur
- b. Proses membaca dibagi dalam 3 tahap, yaitu: menggali *pengetahuan sebelum membaca*, *tujuan saat membaca*, dan *memperoleh manfaat* setelah membaca.
- c. Sistem tabulasi akan memudahkan proses kegiatan dengan metode ini.¹³

3. Teknik Pengajaran Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*)

Dalam metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) melibatkan tiga (3) langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah mereka ketahui, menentukan apa yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari.

a. *Langkah Pertama*

Langkah ini adalah langkah *Know* (K) yaitu “apa yang saya ketahui”. Langkah ini merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik. Kemudian membangkitkan kategori informasi yang dialami dalam membaca ketika sumbang saran terjadi dalam diskusi kelas.¹⁴

Guru memulainya dengan mengajukan pertanyaan, seperti “Apa yang kamu ketahui tentang...?” Kemudian guru menuliskan tanggapan siswa di papan tulis. Setelah itu dilanjutkan diskusi dengan mengajukan

¹³ Untung S. Drajat, <http://untungdrajat.blogspot.com/2008/08/lampiran-kerangka-pembelajaran-abb.html> (23 Agustus 2008)

¹⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 41

pertanyaan berikutnya, seperti “Di mana kamu pelajari tentang itu?” Atau “Bagaimana kamu mengetahuinya?” Ketika siswa menggunakan gagasan dalam diskusi kelas dan berpartisipasi, siswa mencatat informasi yang telah mereka ketahui tentang topik yang sedang dibicarakan. Setelah sumbang saran, guru bertanya kepada siswa tentang jenis informasi yang sedang disajikan. Kemudian guru menyuruh siswa memikirkan kemungkinan kategori lain yang kemudian dicatat siswa. Setelah itu, siswa mengemukakan kategori informasi yang dibacanya. Dalam kegiatan ini, guru perlu mencontohkan proses membaca kepada siswa dengan menyajikan bebarapa contoh.

Dalam langkah ini dapat juga disebut sebagai *appersepsi* siswa. Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya. Dengan demikian, siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya.¹⁵

Appersepsi berasal dari kata *appreception* (Inggris), yang artinya menafsirkan buah pikiran, jadi menyatukan dan mengasimilasi suatu

¹⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 36

pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.¹⁶

Menurut para ahli psikologi modern, apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Dalam pada itu tanggapan-tanggapan baru dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakikatnya termasuk proses berpikir.

b. Langkah Kedua

Dalam langkah kedua, yaitu *What I want to learn* (W), guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca suatu topik. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa.¹⁷

Pertanyaan yang sudah diformulasikan dituliskan guru di papan tulis. Kemudian guru berusaha memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjuk pertentangan informasi dan khususnya menimbulkan gagasan-gagasan. Siswa didorong menulis pertanyaan mereka sendiri atau

¹⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 156

¹⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 41-42

memilih satu pertanyaan yang tersedia di papan tulis. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disajikan sebagai tujuan membaca suatu topik yang akan dipelajari.

Tujuan pertanyaan bertalian dengan tujuan pendidikan, antara lain:

- 1) Mendorong siswa berpikir untuk memecahkan masalah suatu soal.
- 2) Membangkitkan pengertian yang lama maupun yang baru.
- 3) Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran.
- 4) Membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- 5) Mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain.
- 6) Mengubah pendirian, kepercayaan atau prasangka yang tidak sesuai.
- 7) Menyelidiki kepandaian, minat, kematangan, dan latar belakang siswa.
- 8) Menarik perhatian siswa atau kelas.¹⁸

Ketika siswa mengajukan pertanyaan, sebaiknya sikap guru terhadap pertanyaan murid adalah:

- 1) Guru memberi motivasi kepada murid agar mereka berani untuk bertanya. Karena makin banyak anak-anak bertanya dan berpikir, makin besar kemungkinan mereka untuk belajar.
- 2) Biasakan anak-anak turut bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dari salah seorang temannya.
- 3) Pertanyaan dari murid dapat diselidiki bersama.

¹⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 164

4) Harapkan dari murid pertanyaan yang penting dan perlu.¹⁹

c. *Langkah Ketiga*

Langkah *What I have Learned* (L), adalah langkah yang terjadi setelah membaca suatu topik. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menemukan seperangkat tujuan membaca. Setelah itu siswa mencatat informasi yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi pertanyaan yang belum terjawab. Dalam kegiatan ini guru membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa.²⁰ Dengan cara ini, guru memberikan penekanan pada tujuan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu pribadi siswa, tidak hanya sekadar yang disajikan dalam teks.

Untuk meningkatkan membaca pemahaman, guru seharusnya menyediakan lembaran panduan belajar.²¹ Lembaran panduan belajar yang dimaksud ialah lembaran yang diberikan kepada siswa secara individual atau kelompok untuk membantu siswa membaca bahan bacaan dan mengurangi kesukaran memahami bahan pelajaran. Lembaran panduan belajar bisa digunakan untuk menyusun tujuan membaca suatu topik.

¹⁹ *Ibid*, 164

²⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 42

²¹ *Ibid*, 42

Tabel 1.1

Lembar Panduan Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*)

K (Sebelum membaca topik)	W (Saat membaca topik)	L (Setelah membaca topik)
<i>What we Know</i>	<i>What we Want to find out</i>	<i>What we have Learned</i>
Apa yang sudah kita ketahui mengenai suatu topik	Apa yang ingin kita temukan/ketahui dari suatu topik	Apa yang telah kita pelajari dari isi suatu topik ²²

Keterangan:

Kolom K : Membantu siswa mengingat kembali apa yang mereka ketahui tentang subjek (suatu topik)

Kolom W : Membantu siswa untuk menentukan apa yang mereka ingin untuk belajar tentang topik tersebut.

Kolom L : Membantu siswa mengidentifikasi apa yang mereka pelajari karena mereka membaca topik tersebut (topik yang sedang dibahas)²³.

Melalui perbandingan kolom *What I want to Know* dengan kolom *Learned*, guru dan siswa mendiskusikan dalam diskusi kelas atau memberikan suatu tes. Guru harus mengidentifikasi apakah siswa sudah mempelajari informasi yang benar-benar ingin lebih banyak diketahuinya. Dalam hal ini

²² Untung S. Drajat, <http://untungdrajat.blogspot.com/2008/08/lampiran-kerangka-pembelajaran-abb.html> (23 Agustus 2008)

²³ North Central Regional Educational Laboratory, <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lr1kwlh.htm>, 1995

mungkin ada beberapa butir tambahan informasi yang ingin diketahuinya. Idealnya, setiap siswa hendaknya melengkapi *Learned* dengan informasi yang lengkap tentang butir-butir pada kolom *What I want to Know* bersama-sama dengan informasi baru yang telah mereka pelajari.²⁴

4. Manfaat Metode KWL (*Know Want to Know Learned*)

Dari penjelasan di atas, maka metode KWL (*Know-Want to Know-Learned*) mempunyai beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa maupun guru itu sendiri. Manfaat metode KWL (*Know-Want to Know-Learned*) antara lain:

a. Bagi Siswa

- 1) Teknik ini akan membiasakan pelajar mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan apa yang dibaca
- 2) Menentukan apa yang telah diperoleh dari pembacaannya.²⁵
- 3) Membantu siswa memikirkan informasi yang baru diterima.
- 4) Dapat memperkuat kemampuan siswa untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai topik.
- 5) Siswa dapat menilai pekerjaan mereka sendiri.²⁶
- 6) Membantu siswa menjelaskan ide-ide mereka tentang suatu konsep

²⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 44

²⁵ Nurul Akma, Nur Atiqah, <http://raisingthesoftvolume.blogspot.com/2008/11/kaedah-dan-teknik.html> (Nopember 2008)

²⁶ Stefania, <http://stefaniaportofolio.blogspot.com/2008/12/makalah-inofatif.html> (11 Desember 2008)

7) Memungkinkan siswa untuk dengan mudah mengikuti perkembangan ide-ide baru atau informasi yang mungkin mereka alami, ataupun dengan pertanyaan yang baru muncul²⁷

b. Bagi Guru

1) Akan dapat melihat kemungkinan *missconceptions* dan menggunakannya sebagai kendaraan untuk bertanya dan menemukan cara yang terbaik untuk mereka.²⁸

2) Membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik.²⁹

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Suatu kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila anak didik mau belajar sebagai akibat dari usaha mengajar itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhamaimin, bahwa tugas mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dikategorikan sebagai kegiatan pengajaran yang sukses dan berhasil apabila anak didik belajar dengan aktif sebagai akibat dari usaha mengajarnya.³⁰ Begitupun dengan William Burton yang berpendapat bahwa seorang guru harus mampu merangsang siswa untuk aktif belajar, sehingga

²⁷ Fisika 4 All, <http://fisika4all.blogspot.com/2008/03/k-w-l-strategy-for-learning.html> (28 Maret 2008)

²⁸ *Ibid*

²⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 41

³⁰ Muhamaimin et al, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 54

siswalah yang harus diberi kesempatan lebih banyak untuk aktif dari pada guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar.³¹

Guru yang baik menurut S. Nasution adalah guru yang dapat mengaktifkan siswa dalam hal belajar. Oleh karena itu, apabila dalam kegiatan mengajar seorang guru tidak mampu mendorong siswa untuk tertarik mengikuti dan memahami apa yang diberikannya sehingga siswa menjadi pasif, maka menurut Colleti dan Cashin pengajaran atau kegiatan mengajar tersebut dianggap gagal.³² Sebab, pengajaran bukan hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*), tetapi juga pada aktivitas anak didik (pembelajaran yang bersifat *pupil centered*) dalam arti anak didik tidak bersifat pasif, tetapi justru aktivitas yang diharapkan dari hasil mengajar guru.³³

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.³⁴ Dalam berbuat, siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang

³¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 21

³² Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), 60-

³³ Muhaimin et al, *Strategi Belajar Mengajar*, 55-56

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 36

disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

Kemudian Gagne dan Briggs menyatakan, “*Instruction is a set of event which affect learners in such a way that learning is facilitated.*”³⁵ Jadi yang terpenting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai tujuan. Dalam hal ini Gagne dan Briggs melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pengajaran.

Dari sini dapat diuraikan, secara kebahasaan, keaktifan berasal dari kata “aktif” yang berarti giat.³⁶ Jadi yang dimaksud dengan keaktifan belajar adalah siswa giat dalam melakukan belajar yang berupa aktivitas-aktivitas belajar.

Belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi, yang dilakukan oleh siswa, bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung pada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.

³⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 58

³⁶ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 26

Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, siswa perlu melakukan aktivitas-aktivitas seperti mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahas dengan orang lain. Bahkan, bukan hanya itu, siswa perlu mengerjakannya yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilannya.³⁷

Aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi tidak ada belajar tanpa ada aktivitas.

Aktivitas menurut S. Nasution adalah keaktifan jasmani dan rohani, dan keduanya harus digabungkan dalam rangka mencapai suatu tujuan.³⁸ Bahkan menurut pendapat lain banyak aktifitas yang hampir setiap orang menyetujui disebut sebagai perubahan belajar, seperti mendapat perbendaharaan kata baru, menghafal, dan lainnya.

³⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, 23

³⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 89

Menurut A. Mudzakir dan Joko Sutrisno, proses belajar adalah suatu aktivitas diri yang melibatkan aspek-aspek sosio psiko fisik dalam upaya menuju tercapainya tujuan belajar, yakni terjadinya perubahan tingkah laku.³⁹

Belajar secara aktif, tidak hanya mengalami aktivitas mental, misalnya pelajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuannya, dan sebagainya, tetapi juga mengalami aktivitas jasmani seperti mengerjakan sesuatu, menyusun inti sari pelajaran, membuat peta, dan lain sebagainya.⁴⁰ Dengan demikian aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan, sehingga yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah kesibukan atau kegiatan siswa baik dalam kelas atau di luar kelas guna ikut aktif dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

2. Jenis-Jenis Aktivitas

Banyak macam-macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak-anak di sekolah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Adapun pendapat yang berbeda-beda mengenai jenis-jenis atau macam-macam aktivitas, diantaranya adalah:

³⁹ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 36

⁴⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 92

a. Menurut M. Uzer Usman

Aktivitas sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Berikut penggolongan aktivitas belajar:

- 1) Aktivitas Visual (*Visual Activities*), seperti membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan lainnya).
- 2) Aktivitas Lisan (*Oral Activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan lain sebagainya.
- 3) Aktivitas Mendengarkan (*Listening Activities*), seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) Aktivitas Menulis (*Writing Activities*), seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) Aktivitas Gerak (*Motor Activities*), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, dan sebagainya.

Setiap jenis aktivitas tersebut memiliki kadar yang berbeda bergantung pada segi tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.⁴¹

⁴¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 17

b. Menurut Paul B. Diedrich

Pendapat Paul B. Diedrich dalam hal aktivitas ini, terdapat kesamaan seperti yang disebutkan oleh M. Uzer Usman, yaitu aktifitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, dan aktifitas gerak. Namun ada beberapa tambahan dari Paul B. Diedrich, antara lain:

- 1) *Drawing Acitivities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 2) *Mental Acitivities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lainnya.
- 3) *Emotional Acitivities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.⁴²

c. Menurut Slameto

Secara umum, belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja, karena itu kita mengenal istilah formal dan non formal. Jadi belajar dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas. Begitupun dengan aktivitas belajar dapat dilakukan di dalam kelas (proses belajar) maupun di luar kelas (hasil dari belajar). Slameto mengklasifikasikan aktivitas belajar menjadi dua, yaitu:

- 1) Aktivitas belajar di dalam kelas baik secara individu atau kelompok, yang meliputi berbuat sesuatu untuk memahami pelajaran dengan penuh keasyikan, mengalami, mempelajari, dan menemukan sendiri

⁴² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 91

bagaimana memperoleh pengetahuan, merasakan sendiri bagaimana menyelesaikan tugas dari guru, belajar kelompok, mencoba sendiri konsep-konsep, mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau tulisan.

- 2) Aktivitas belajar di luar kelas, meliputi siswa dapat mengingat fakta, prinsip atau konsep yang telah dipelajari, siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan lebih lanjut, siswa terampil dalam hubungan sosial, seperti kerja sama, toleransi, menghargai pendapat atau kritik orang lain, siswa mempunyai kepercayaan diri dalam belajar.⁴³

d. Menurut Syaiful Bahri Djamarah

Belajar tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Oleh karena itu berikut dihabas beberapa aktivitas belajar, antara lain:

1) Mendengarkan

Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Aktivitas mendengarkan adalah aktivitas belajar yang diakui kebenarannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan formal ataupun non formal. Apabila dalam kerangka pemerataan pendidikan, maka anak-anak tuna rungu perlu diperhatikan

⁴³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 59

secara intensif agar tidak ada lagi penyakit kebodohan. Itulah nilai sinergis aktivitas mendengarkan dalam belajar.

2) *Memandang*

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. Namun, tidak semua aktivitas memandang berarti belajar. Aktivitas memandang dalam arti belajar di sini adalah aktivitas memandang yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif.⁴⁴ Meski pandangan tertuju pada suatu objek, tetapi tidak adanya tujuan yang ingin dicapai, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar.

3) *Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap*

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas tersebut dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar.⁴⁵ Aktivitas-aktivitas ini dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu di dorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 39

⁴⁵ *Ibid*, 40

4) *Menulis atau Mencatat*

Dalam pendidikan, ketika seorang guru menjelaskan materi, siswa tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran. Namun, aktivitas mencatat yang bersifat menurut, menjiplak, atau mengcopy tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar.⁴⁶ Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catata itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

5) *Membaca*

Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Namun, membaca tidaklah hanya membaca buku pelajaran belaka, melainkan juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi.

6) *Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggarisbawahi*

Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Selain itu, dalam membaca pada hal-hal yang penting perlu

⁴⁶ *Ibid*, 41

diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari bila diperlukan.

7) *Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram, dan Bagan-Bagan*

Semua tabel, diagram, dan bagan dihadirkan di buku adalah untuk memperjelas penjelasan yang penulis uraikan. Dengan menghadirkan tabel, diagram, atau bagan dapat menumbuhkan pengertian dalam waktu yang relatif singkat.⁴⁷ Masalah tabel, diagram, atau bagan ini jangan diabaikan untuk diamati, karena ada hal-hal tertentu yang tidak termasuk dalam penjelasan melalui tulisan.

8) *Menyusun Paper atau Kertas Kerja*

Dalam membuat paper, yang perlu diperhatikan adalah rumusan topik paper itu. Dari rumusan topik itu kita akan dapat menentukan materi yang relevan. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan.⁴⁸ Namun tidak semua aktivitas penyusunan paper merupakan aktivitas belajar. Mengopy hasil karya orang lain, atau menjiplak bukanlah termasuk aktivitas belajar. Maka, penting menumbuhkan dan mengembangkan sikap ilmiah dalam diri siswa agar dunia ilmiah tidak lagi tercemar.

⁴⁷ *Ibid*, 42

⁴⁸ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 129

9) *Mengingat*

Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal tertentu yang telah lampau.⁴⁹ Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut merupakan aktivitas belajar. Apabila mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktivitas belajar.

10) *Berpikir*

Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

11) *Latihan atau Praktek*

Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Karena dengan banyak latihan, kesan-kesan yang diterima lebih fungsional.⁵⁰

Macam-macam aktivitas belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah, sama halnya dengan pendapat H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. Dan beliau menambahkan bahwa setiap situasi di manapun dan kapanpun akan memberikan kesempatan belajar kepada seseorang.⁵¹ Dan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 44

⁵⁰ *Ibid*, 45

⁵¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 125

e. Menurut Getrude M. Whipple

Getrude M. Whipple membagi aktifitas murid sebagai berikut:

- 1) Bekerja dengan alat-alat visual
 - a) Mengumpulkan gambar-gambar dan mempelajarinya
 - b) Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
 - c) Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan, dan lain sebagainya.
- 2) Ekskursi dan Trip
 - a) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang
 - b) Mengundang lembaga/jawatan yang dapat memberikan keterangan dan bahan
 - c) Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik, dll.
- 3) Mempelajari Masalah-Masalah
 - a) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan penting
 - b) Membuat catatan-catatan seagai persiapan diskusi dan laporan
 - c) Melakukan eksperimen
 - d) Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif
 - e) Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu.
- 4) Mengapresiasi Literatur
 - a) Membaca cerita-cerita yang menarik

- b) Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi
- 5) Ilustrasi dan knstruksi
- a) Membuat *chart*, diagram, atau *blue print*
 - b) Menggambar dan membuat peta, relief map, dll.
 - c) Membuat ilustrasi, peta dan diagram untuk sebuah buku
- 6) Bekerja menyajikan informasi
- a) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik
 - b) Menyusun *bulletin board* secara *up to date*
 - c) Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*
- 7) Cek dan tes
- a) Mengerjakan informal dan *standardized test*
 - b) Menyiapkan tes-tes untuk siswa lain
 - c) Menyusun grafik perkembangan⁵²

3. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa Aktif

Proses belajar mengajar yang dapat memungkinkan cara belajar siswa aktif harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar mengajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang timbulnya cara belajar agar siswa dapat aktif, antara lain:

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 173-175

a. *Stimulasi belajar*

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk *verbal* (bahasa), visual, auditif, taktik, dan lain-lain.

Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama yaitu cara yang dilakukan oleh guru, yakni perlu adanya pengulangan, sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua yang merupakan tugas siswa, yakni siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepadanya (melalui pertanyaan yang disampaikan guru kepada siswa).⁵³

b. *Perhatian dan Motivasi*

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Namun, perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, dan lain sebagainya.⁵⁴ Motivasi belajar bisa tumbuh dari dalam dirinya sendiri

⁵³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 202

⁵⁴ *Ibid*, 203

dan dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya, sedangkan stimuli dari guru mendorong timbulnya motivasi dari luar, misalnya memberi pujian bagi siswa yang menunjukkan prestasi belajar.

c. Respon yang Dipelajari

Keterlibatan siswa atau respon terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan guru dan lain sebagainya.⁵⁵ Semua bentuk respon yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu mengubah perilakunya seperti tersirat dalam rumusan tujuan.

d. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya.⁵⁶ Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah, dan lain-lain. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*, 204

e. *Pemakaian dan Pemandahan*

Pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya, sehingga penting sekali pengaturan dan penempatan informasi agar dapat digunakan kembali apabila diperlukan.⁵⁷

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa di masa mendatang.

4. Asas-Asas Keaktifan

a. Segi Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran sangat besar artinya jika seorang anak selalu mencoba dan mengerjakan sesuatu. Hal demikian akan menjadikannya rajin, tekun, tahan uji dan percaya diri. Ia mempunyai rasa optimis dalam menghadapi hidup.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah pengalaman. Tiap pengalaman positif maupun negatif pasti berguna bagi anak. Berdasarkan pengalaman ia akan dapat membentuk pengertian dan pendapat, mengambil keputusan, bersikap tepat dan memiliki keterampilan belajar, bekerja, dan sebagainya.⁵⁸

⁵⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 204

⁵⁸ Sriyono, *Teknik-Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 76

b. Segi Pengamatan

Di antara alat indera yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Namun, tidak berarti alat-alat indera yang lain kurang atau tidak penting. Al-Qur'an pun telah mendidik kita untuk menggunakan alat indera, penglihatan, pendengaran, dan lainnya.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

Artinya: "Katakanlah, berjalanlah kamu di muka bumi, lalu lihatlah bagaimana akhirnya nasib orang-orang yang berbuat dosa".(QS. An-Naml: 69)

c. Segi Berfikir

Semua pengajaran harus membentuk pikiran anak. Pendengaran, penglihatan, dan akal harus selalu diusahakan aktif.⁶⁰ Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firmanNya:

Artinya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada".(QS. Al-Hajj: 46)

⁵⁹ *Ibid*, 76

⁶⁰ *Ibid*, 77

d. Segi Kejiwaan

Gerakan-gerakan yang dilakukan anak adalah sesuai dengan keadaan nalurinya. Dan dengan demikian, ia dapat menggunakan alat inderanya dengan baik.⁶¹ Dalam situasi belajar, ia akan lebih menerima dan menguasai bahan jika ia aktif jasmaniah maupun rohaniannya.

5. Penerapan Belajar Aktif

Belajar dengan aktif sangat diperlukan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini beberapa alasan perlunya belajar aktif untuk diterapkan, antara lain yaitu:

a. Karakteristik siswa

- 1) Rasa ingin tahu yang merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap kritis
- 2) Imajinasi yang merupakan modal berfikir dan berperilaku kreatif

b. Hakikat belajar

Hakikat belajar adalah proses menemukan dan membangun makna atau pengertian oleh siswa terhadap informasi dan pengalaman yang disaring melalui persepsi, pikiran, dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru, melainkan pengetahuan itu dibangun sendiri oleh siswa.

⁶¹ *Ibid*, 77

c. Karakteristik lulusan yang dikehendaki

Agar mampu bertahan dan berhasil dalam hidup, lulusan yang diinginkan adalah generasi yang:

- 1) Peka, berarti pikiran tajam, kritis, dan tanggap terhadap pikiran dan perasaan orang lain.
- 2) Mandiri, maksudnya berani dan mampu bertindak tanpa selalu bergantung pada orang lain.
- 3) Bertanggung jawab, berarti siap menerima akibat dari keputusan dan tindakan yang diambil.⁶²

6. Sikap Guru Yang Menerapkan Belajar Aktif

Sesuai dengan pengertian mengajar, yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa, sehingga perilaku guru sebagai pengajar hendaknya:

- a. Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa
- b. Membiasakan siswa untuk mendengarkan bila guru atau siswa lain berbicara atau bertanya
- c. Menghargai perbedaan pendapat
- d. Mentolelir “salah” dan mendorong untuk memperbaiki
- e. Menumbuhkan rasa PD siswa

⁶² Slamet Priyanto, *Artikel Pendidikan*, (<http://www.google.aktif-learning/artikel-pendidikan>), 2 November 2007

- f. Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa
- g. Tidak terlalu cepat membantu siswa
- h. Tidak kikir memuji atau menghargai
- i. Tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas
- j. Mendorong siswa untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.⁶³

C. Implementasi Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Untuk dapat membelajarkan siswa dengan berbagai keunikan yang dimilikinya, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarnya dengan memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif dalam belajar.

Dengan belajar aktif, diharapkan siswa secara mandiri bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar, karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung.⁶⁴

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Wiji Suwarso, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 59

1. Pentingnya Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Menurut William Burton, *“Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil to learn”*. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.⁶⁵

Aktifitas merupakan asas yang sangat penting dalam interaksi di dalam proses pembelajaran. Aktifitas yang dilakukan ini tidak hanya aktifitas fisik saja, tetapi juga aktifitas psikis, sebagai rasionalisasinya hal ini mendapatkan pengakuan dari beberapa ahli pendidikan.

Erobel berpendapat, bahwa *“Pada anak terdapat dorongan alamiah untuk mencipta.”*⁶⁶ Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Ditegaskan lagi oleh Montessori, bahwa *“Anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan pendidik harus menjadi pembimbing.”*⁶⁷ Hal ini menegaskan bahwa siswa lebih banyak melakukan aktifitas dalam mengembangkan diri dan pendidik hanya membimbing aktifitas siswa.

Dari beberapa pandangan para ahli tersebut, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain, dalam belajar

⁶⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 16

⁶⁶ S. Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), cet.5, 88

⁶⁷ *Ibid*, 88

harus ada aktifitas (kegiatan). Dan untuk melakukan kegiatan, manusia dikaruniai akal dan dilengkapi dengan panca indera agar manusia menjadi pengetahuan untuk menemukan hakekat kebenaran yang diajarkan agamanya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra’: 36)⁶⁸

2. Peran Guru Dalam Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar

Peran guru dalam hal ini adalah sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, dan pembimbing, di mana lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi yang diperolehnya serta sebagai evaluator.

Guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa belajar. Merencanakan kegiatan belajar siswa terutama menentukan tujuan belajar siswa, apa yang harus dilakukan oleh siswa, sumber-sumber belajar mana yang harus dipersiapkan. Mengorganisir kegiatan belajar, artinya menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa melakukan kegiatan belajar, mengatur

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung: Ma’arif, 1987), 258

lingkungan belajar siswa, mengoptimalkan sumber-sumber belajar, dan mendorong motivasi belajar siswa. Melaksanakan dan mengontrol dimaksudkan guru harus melaksanakan rencana-rencana dalam bentuk yang nyata membantu siswa belajar, kemudian mengawasi, membimbing, memberi petunjuk, mencatat kekurangan dan kesalahan untuk dibahas dan diperbaiki.

Sebagai fasilitator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik individu maupun kelompok. Guru memberi fasilitas kepada siswa dalam pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.⁶⁹

Sebagai pembimbing, guru membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengembangkan diri dan menyesuaikan diri pada lingkungan. Jadi anak-anak belajar agar bakatnya berkembang dan anak dapat mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai motivator harus merangsang aktifitas belajar siswa secara optimal. Untuk merangsang aktifitas belajar siswa, guru dalam mengajarkan dituntut untuk menggunakan metode yang sesuai, media yang bermanfaat, dan sumber belajar yang efektif.

Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, membantu proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Di samping itu, guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan

⁶⁹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 99

kelemahan belajar siswa dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai pemimpin, fasilitator, pembimbing, dan motivator serta evaluator, peran-peran tersebut harus banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif dalam mencari dan mengolah pengetahuan.

3. Peranan Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Jika siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik. Pembelajaran dikatakan aktif, jika siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut John Holt, proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri
- b. Memberikan contoh

- c. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi
- d. Melihat kaitan antara informasi dengan fakta atau gagasan lain
- e. Menggunakannya dengan berbagai cara
- f. Memprediksi sejumlah konsekuensinya
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.⁷⁰

Namun, dalam suatu kegiatan apapun modelnya, lancar tidaknya kegiatan tersebut tergantung dari tepat tidaknya teknik atau metode yang digunakan. Dalam proses pembelajaran, ketepatan pemilihan metode dan penggunaannya akan terjadi situasi belajar yang saling memupuk dan saling merangsang keaktifan belajar bagi siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode KWL (*Know-Want to know-Learned*).

Hal ini dapat mendorong dan menunjang tercapainya pendidikan yang baik, pendidikan yang memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu siswa dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural, dan pertumbuhan fungsional, juga menimbulkan kesediaan, bakat-bakat, keterampilan, dalam pertumbuhan akal, psikologis, spiritual, dan moral, serta juga mengenai pertumbuhan sosial individual.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) sangat berperan dalam menunjang keterlaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Karena metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) ini sangat bermanfaat, diantaranya:

⁷⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, 26

- a. Dapat membiasakan siswa mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan apa yang dibaca
- b. Menentukan apa yang telah diperoleh dari pembacaannya.
- c. Membantu siswa memikirkan informasi yang baru diterima.
- d. Dapat memperkuat kemampuan siswa untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai topik.
- e. Membantu siswa menjelaskan ide-ide mereka tentang suatu konsep
- f. Memungkinkan siswa untuk dengan mudah mengikuti perkembangan ide-ide baru atau informasi yang mungkin mereka alami, ataupun dengan pertanyaan yang baru muncul

Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan pada siswa dalam proses pembelajaran, juga dapat mewujudkan pendidikan yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan individu siswa.